CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM FILM *JEMBATAN PENSIL*: SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Josua H. H. Lengkong[1], Oldie Stevie Meruntu[2], Intama J. Polii[3]*
[123] Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Corresponding author: joshualengkong@gmail.com

Diterima: *06/10/2026*; Direvisi: *15/10/2026*; Diterbitkan: *16/10/2026*

ABSTRAK

Film sebagai karya sastra audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial yang dapat menjadi sumber pembelajaran karakter. Namun, kajian mengenai nilai sosial dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan karakter siswa masih perlu diperdalam, khususnya melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto serta implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, serta peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam film, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* mengandung berbagai nilai sosial yang digambarkan melalui sejumlah adegan dalam film. Nilai tersebut meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Film *Jembatan Pensil* juga memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter siswa karena menyajikan berbagai bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Kajian sosiologi sastra dalam film mencakup unsur teks dan nonteks. Unsur teks berkaitan dengan berbagai aspek yang terdapat dalam karya, terutama unsur intrinsik, sedangkan unsur nonteks berkaitan dengan kehidupan pengarang, realitas masyarakat, dan latar sosial yang melingkupi karya tersebut.
Kata Kunci: *nilai sosial; pendidikan karakter; sosiologi sastra*

ABSTRACT

Films as audiovisual literary works not only function as entertainment media but also represent social values that can serve as resources for character education. However, studies examining social values in *Jembatan Pensil*, a film by Hasto Broto, and directly relating them to students' character education still require further exploration, particularly from a sociology of literature perspective. This study aimed to describe the social values in *Jembatan Pensil* and their implications for students' character education. This study employed a descriptive qualitative method using content analysis. Data were collected through observation and documentation of scenes, dialogues, and events representing social values in the film and were then analyzed descriptively. The results showed that *Jembatan Pensil* contains various social values represented through several scenes in the film. These values include material, vital, and spiritual values. The film also has implications for students' character education because it presents various forms of awareness and concern for social values that can be instilled in students as part of the character formation process. The sociology of literature approach to the film encompasses textual and non-textual elements. Textual elements relate to various aspects contained in the

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

work, particularly its intrinsic elements, whereas non-textual elements relate to the author's life, social realities, and the social background surrounding the work.
Keywords: *character education; social values; sociology of literature*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh informasi dan menikmati karya audiovisual. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi media penyampaian pesan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan. Kehadiran film sebagai media audiovisual memungkinkan pesan disampaikan melalui perpaduan gambar, dialog, alur cerita, dan karakter tokoh sehingga lebih mudah diterima oleh penonton. Oleh karena itu, pemanfaatan film dalam konteks pendidikan memiliki potensi untuk mendukung penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter pada dasarnya diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pengembangan nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Abdullah et al., 2015; Maunah, 2016).

Daya tarik sebuah film dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menontonnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film memiliki potensi sebagai media yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif kepada penonton. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena pesan yang disampaikan melalui visualisasi dan alur cerita dapat memberikan pengalaman yang lebih kontekstual kepada peserta didik. Penggunaan media yang memuat nilai karakter juga dapat membantu peserta didik mengenali dan memahami perilaku yang mencerminkan nilai tertentu. Penelitian mengenai film sebagai media penanaman karakter menunjukkan bahwa pesan moral dan nilai karakter yang terdapat dalam film dapat ditangkap oleh peserta didik dan dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Astrinika et al., 2020; Astuti et al., 2020; Fatriyah et al., 2020).

Salah satu film yang memuat berbagai nilai kehidupan adalah *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Film ini menceritakan kehidupan lima anak, yaitu Ondeng, Yanti, Nia, Azka, dan Inal, yang berjuang memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan kehidupan masyarakat Desa Muna, Sulawesi Tenggara. Cerita dalam film memperlihatkan perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, hubungan antartokoh, kepedulian terhadap sesama, kerja keras, serta berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Tokoh Ondeng sebagai salah satu tokoh utama digambarkan memiliki karakter yang kuat, periang, dan peduli terhadap teman-temannya. Berbagai peristiwa tersebut menjadikan *Jembatan Pensil* relevan untuk dikaji karena menghadirkan representasi kehidupan sosial yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Nilai sosial merupakan salah satu aspek penting yang dapat ditemukan dalam karya sastra dan film. Nilai tersebut dapat tercermin melalui perilaku tokoh, hubungan antartokoh, konflik, maupun tindakan yang dilakukan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai sosial yang direpresentasikan melalui karya dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik untuk memahami pentingnya kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, dan hubungan yang baik dengan orang lain. Pendidikan karakter juga tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai sumber belajar yang menghadirkan pengalaman dan keteladanan nilai dalam kehidupan (Adibatin, 2016; Khusniati, 2012). Dengan demikian, film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media yang membantu peserta didik mengenali nilai sosial dan menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Jembatan Pensil* telah dikaji dari perspektif nilai karakter dan nilai sosial. Agustina et al. (2021) menemukan bahwa film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto mengandung berbagai nilai karakter, termasuk nilai sosial yang tercermin melalui perilaku dan perjuangan tokoh. Atmoko dan Suprapti (2020) juga menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jembatan Pensil*. Sementara itu, Astrinika et al. (2020) mengkaji daya tangkap siswa terhadap nilai karakter dalam film tersebut, sedangkan Muqimatussunnah et al. (2023) secara khusus mengidentifikasi nilai peduli sosial dan cinta tanah air dalam film *Jembatan Pensil*. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* memiliki kandungan nilai yang relevan dengan pendidikan karakter.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada identifikasi nilai karakter, daya tangkap siswa terhadap nilai karakter, atau nilai peduli sosial dan cinta tanah air. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan nilai sosial dalam film *Jembatan Pensil* melalui perspektif sosiologi sastra sekaligus mengaitkannya dengan implikasinya bagi pendidikan karakter siswa masih perlu diperdalam. Research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk tidak hanya mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam film, tetapi juga memahami keterkaitan antara unsur teks dan konteks sosial yang direpresentasikan melalui karya. Perspektif sosiologi sastra memungkinkan karya dikaji dengan memperhatikan hubungan antara karya, pengarang, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, nilai sosial dalam film dikaji melalui representasi kehidupan tokoh dan berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita. Nilai tersebut mencakup nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian yang tercermin melalui tindakan, hubungan sosial, serta cara tokoh menghadapi persoalan kehidupan. Misalnya, perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup, usaha memperoleh pendidikan, kepedulian terhadap keluarga dan teman, serta sikap saling membantu menunjukkan adanya nilai sosial yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Kehadiran nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan pesan pendidikan kepada penonton.

Kajian terhadap nilai sosial dalam film juga relevan dengan tujuan pendidikan karakter karena karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Nilai karakter yang ditampilkan melalui karya audiovisual dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami perilaku yang baik dan hubungan sosial yang positif. Penelitian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta pengalaman yang memberikan keteladanan nilai (Abdullah et al., 2015; Maunah, 2016). Oleh karena itu, nilai sosial dalam *Jembatan Pensil* memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai materi refleksi dan penguatan pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto melalui kajian sosiologi sastra serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan pendidikan dengan menunjukkan bahwa film dapat menjadi salah satu media yang merepresentasikan nilai sosial sekaligus mendukung proses penanaman karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Pendekatan kualitatif

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

digunakan karena data penelitian berupa kata, dialog, adegan, tindakan tokoh, dan peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam film. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data utama berupa film dan referensi tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di rumah peneliti dan Perpustakaan Universitas Negeri Manado pada Oktober 2025 hingga Januari 2026.

Sumber data utama penelitian ini adalah film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Peneliti menonton film tersebut melalui laptop dan situs atau platform yang menyediakan film sebagai sumber data penelitian. Data penelitian berupa dialog, adegan, perilaku tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Peneliti juga menggunakan sumber pustaka yang relevan untuk mendukung proses analisis terhadap nilai-nilai sosial dan implikasinya terhadap pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat serta dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan menonton film *Jembatan Pensil* secara saksama dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi dialog, adegan, perilaku tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengelompokkan data yang ditemukan berdasarkan kategori nilai sosial yang menjadi fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan data berupa tangkapan adegan atau bagian film yang relevan sebagai bukti pendukung analisis. Teknik kepustakaan juga digunakan untuk memperoleh konsep dan teori yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Meleong (1989, p. 44), studi kepustakaan dapat digunakan dalam penelitian yang mengkaji objek berupa teks dan data tertulis. Dengan teknik tersebut, peneliti membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan serta mengaitkannya dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan dalam film *Jembatan Pensil*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan menyimak data secara berulang, mengidentifikasi data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai sosial, menginterpretasikan makna data, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai sosial dalam film serta implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa.

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Data yang relevan direduksi dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan kategori nilai sosial yang ditemukan. Peneliti kemudian melakukan verifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaian antara data, kategori, dan interpretasi sebelum menarik kesimpulan. Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Jembatan Pensil*, ditemukan empat bentuk nilai sosial berdasarkan kajian sosiologi sastra, yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian, dan nilai kepedulian. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui dialog, tindakan, dan interaksi antartokoh dalam berbagai situasi kehidupan keluarga, pendidikan, keagamaan, dan kehidupan sosial. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Tabel 1. Nilai-Nilai Sosial dalam Film *Jembatan Pensil*

No.	Nilai Sosial	Tokoh/Peristiwa	Bentuk Representasi
1	Material	Ibu Farida dan Aida	Usaha kain tenun sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keluarga
2	Vital	Ondeng dan Kak Gading	Keinginan Ondeng bersekolah dan dukungan pemenuhan perlengkapan sekolah
3	Vital	Ondeng dan teman-temannya	Ondeng membagikan pensil kepada teman-temannya
4	Vital	Ibu Aida	Ketekunan menjalankan tugas sebagai guru meskipun menghadapi medan perjalanan yang sulit
5	Kerohanian	Ondeng dan Kak Gading	Mengikuti pengajian dan menjalankan aktivitas keagamaan
6	Kerohanian	Ondeng	Salat dan berdoa untuk keselamatan serta keberhasilan ayahnya
7	Kepedulian	Teman-teman Ondeng, Kak Gading, Ibu Aida, dan Bapak Guru	Memberikan penghiburan dan dukungan ketika ayah Ondeng meninggal

Nilai Material

Nilai material direpresentasikan melalui aktivitas Ibu Farida dalam mengelola usaha kain tenun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga dan turut mendukung aktivitas Aida dan Bapaknya yang mengajar di sekolah gratis.



Gambar 1. Ibu Farida membicarakan usaha kain tenun dengan Ibu Aida

Dialog berikut menunjukkan peran usaha tenun dalam kehidupan keluarga.

Ibu Farida: "Kamu bisa ikut dia ke Raha, kamu antar kain tenun ibu dan sekalian beli benang, persediaan sudah habis, sayang."

Aida: "Tapi, Bu…"

Ibu Farida: "Aida, kalau kamu bisa membantu bapakmu mengajar di sekolah gratisan itu, seharusnya kamu juga membantu usaha ibu. Arman saja bisa membantu ibu. Kenapa kamu tidak? Aiii… memangnya yang membiayai hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu, toh.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Kamu sekolah tinggi-tinggi juga tidak akan bisa menghasilkan uang kalau kamu pakai untuk mengajar di sekolah gratisan itu. Siapa yang bayar? Tidak ada, Aida, tidak ada."
Bapak Aida: "Ada, Bu… Allah, Yang Maha Besar."
Ibu Farida: "Hmm… aii, Bapak selalu jawab begitu. Ayo, kamu antar tenun ibu."

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi keluarga menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Ibu Farida berperan melalui usaha kain tenun, sedangkan hasil usaha tersebut menjadi penopang kehidupan keluarga. Dengan demikian, nilai material ditunjukkan melalui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Nilai Vital

Nilai vital terlihat melalui usaha tokoh dalam memenuhi kebutuhan yang menunjang kehidupan dan aktivitas pendidikan. Salah satu representasinya ditunjukkan oleh Ondeng yang tetap memiliki keinginan untuk bersekolah meskipun kehilangan tas, buku, dan pensil setelah barang-barangnya hanyut di sungai.
Gading: "Ondeng, Ondeng lupa lagi satu hal, ya. Di sini ada lagi Kak Gading. Kak Gading janji, Kak Gading yang belikan semuanya, ya."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa keinginan Ondeng untuk melanjutkan sekolah tetap ada meskipun mengalami keterbatasan. Dukungan Kak Gading kemudian membantu Ondeng memperoleh kembali perlengkapan yang diperlukan untuk bersekolah. Nilai vital juga tampak ketika Ondeng membagikan pensil kepada teman-temannya.



Gambar 2. Ondeng membagikan pensil kepada teman-temannya

Ondeng memotong pensil menjadi beberapa bagian dan membagikannya kepada Inal, Yanti, Nia, dan Aska. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Ondeng menggunakan sesuatu yang dimilikinya untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar teman-temannya. Selain itu, nilai vital terlihat melalui Ibu Aida yang tetap menjalankan tugas sebagai guru meskipun harus menempuh perjalanan dengan medan yang sulit menuju sekolah. Tindakan tersebut menunjukkan ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan.

Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian direpresentasikan melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh. Kegiatan tersebut meliputi pengajian, salat, dan doa. Aktivitas keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh dalam film.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia



Gambar 3. Kak Gading dan Ondeng mengikuti pengajian

Adegan tersebut menunjukkan keterlibatan tokoh dalam kegiatan keagamaan. Selain mengikuti pengajian, Ondeng juga digambarkan melaksanakan salat dan berdoa kepada Tuhan agar ayahnya yang sedang melaut memperoleh hasil tangkapan yang baik serta berada dalam keadaan selamat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa nilai kerohanian dalam film diwujudkan melalui aktivitas ibadah dan doa. Nilai tersebut menjadi bagian yang menyertai kehidupan tokoh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian ditunjukkan melalui perhatian dan empati tokoh terhadap Ondeng ketika ayahnya meninggal dunia. Teman-teman Ondeng, Kak Gading, Ibu Aida, dan Bapak Guru datang ke rumah Ondeng untuk memberikan penghiburan dan dukungan.



Gambar 4. Teman-teman, Ibu Aida, dan Bapak Guru memberikan penghiburan kepada Ondeng

Dialog pada adegan tersebut menunjukkan dukungan emosional yang diberikan kepada Ondeng.

Ondeng: “Bapak sudah pergi, Ibu juga sudah pergi. Ondeng sendiri, Pak. Bapak pulang, Pak.”
Kak Gading: “Ada Kak Gading di sini dan semua orang itu bersama kamu. Dia orang yang sangat baik. Tapi Allah lebih sayang sama bapakmu, Ondeng.”
Ondeng: “Bapak…”
Kak Gading: “Allah akan memberikan tempat yang lebih indah untuk bapakmu, Ondeng.”

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Teman-teman Ondeng kemudian memeluk dan menangis bersama Ondeng, sementara Ibu Aida dan Bapak Guru juga memberikan penghiburan. Kehadiran mereka menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kondisi Ondeng yang sedang berduka.
Berdasarkan keseluruhan data, nilai kepedulian dalam film ditunjukkan melalui tindakan hadir bersama orang yang mengalami kesulitan, memberikan penghiburan, memeluk, memberikan penguatan, dan menunjukkan empati. Nilai tersebut memperlihatkan adanya solidaritas dan dukungan sosial dalam kehidupan antartokoh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui hubungan antartokoh, aktivitas pendidikan, kehidupan keluarga, praktik keagamaan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kehidupan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan cara individu memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan aktivitas, membangun relasi sosial, dan menghadapi persoalan bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muqimatussunnah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* memuat nilai peduli sosial dan cinta tanah air. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Agustina et al. (2021) yang menemukan berbagai nilai karakter dalam film *Jembatan Pensil*, antara lain religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, film tersebut dapat dipahami sebagai teks yang merepresentasikan persoalan sosial sekaligus memuat nilai yang relevan dengan kehidupan pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa dan sastra, film sebagai teks dapat menjadi media untuk memahami nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial. Mahsun (2014) menempatkan teks sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai makna yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, film *Jembatan Pensil* tidak hanya dapat dipahami sebagai karya audiovisual, tetapi juga sebagai teks yang menghadirkan pengalaman sosial melalui dialog, tindakan, konflik, dan interaksi antartokoh. Pendekatan semacam ini relevan dengan pembelajaran sastra yang menempatkan karya sebagai sumber refleksi terhadap kehidupan manusia. Pantow et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai moral dalam karya sastra dapat dikaji untuk melihat relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan Suwarsono et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Nilai Material

Nilai material dalam film *Jembatan Pensil* tampak melalui berbagai hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan keberlangsungan aktivitas masyarakat. Salah satu representasinya terlihat melalui usaha Ibu Farida dalam memproduksi dan menjual kain tenun sebagai sumber penghidupan keluarga. Ketika Ibu Aida membantu Bapak Guru mengajar di sekolah gratis, Ibu Farida tetap menjalankan usaha tenun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran dalam keluarga untuk mempertahankan kehidupan secara ekonomi. Nilai material dalam konteks ini tidak semata-mata berupa benda, tetapi berkaitan dengan pekerjaan dan sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi keluarga memiliki hubungan erat dengan keberlangsungan pendidikan. Usaha kain tenun menjadi sumber pendapatan yang menopang kebutuhan keluarga ketika anggota keluarga lainnya menjalankan aktivitas pendidikan. Dengan demikian, nilai material dalam film menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan pendidikan tidak terlepas dari kerja dan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan sosial dibangun melalui kontribusi individu sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing.

Nilai material juga dapat dipahami melalui representasi jembatan yang menjadi salah satu persoalan penting dalam kehidupan tokoh-tokoh film. Keinginan Ondeng terhadap pembangunan jembatan menunjukkan bahwa keberadaan sarana fisik mempunyai fungsi langsung dalam menunjang kehidupan masyarakat. Jembatan menjadi penghubung antara tempat tinggal dan sekolah sehingga keberadaannya berkaitan dengan akses pendidikan dan mobilitas masyarakat. Dengan demikian, benda atau sarana material dalam film memiliki makna sosial karena keberadaannya menentukan kemudahan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, tindakan Gading yang meminjamkan jaket kepada Ibu Aida menunjukkan fungsi benda sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia dalam situasi tertentu. Ketika Ibu Aida tiba di pelabuhan pada sore hari dan tidak lagi memperoleh kapal untuk menyeberang, Gading memberikan jaket kepadanya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa benda material dapat menjadi sarana untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada orang lain. Dengan demikian, nilai material dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kepedulian dan relasi sosial antartokoh.

Temuan mengenai nilai material tersebut dapat ditempatkan dalam konteks pendidikan karakter karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan sikap moral, tetapi juga dengan kemampuan individu memahami tanggung jawab dan perannya dalam kehidupan bersama. Maunah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Abdullah et al. (2015) juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan sebagai bagian dari pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, representasi nilai material dalam film dapat digunakan untuk mengajak peserta didik memahami pentingnya kerja, tanggung jawab, pemanfaatan sumber daya, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Nilai Vital

Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melaksanakan aktivitasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai vital dapat berupa berbagai perlengkapan yang memungkinkan seseorang menjalankan pekerjaan atau aktivitas tertentu. Dalam film *Jembatan Pensil*, nilai tersebut paling jelas terlihat dalam aktivitas pendidikan Ondeng dan teman-temannya. Buku, tas, dan alat tulis menjadi sarana penting yang memungkinkan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Representasi nilai vital terlihat ketika perlengkapan sekolah Ondeng hanyut di sungai sehingga ia tidak lagi memiliki tas, buku, dan pensil. Kondisi tersebut membuat Ondeng menghadapi hambatan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Gading kemudian berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan berjanji membelikan perlengkapan sekolah bagi Ondeng. Tindakan Gading menunjukkan bahwa perlengkapan belajar bukan sekadar benda, melainkan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

sarana yang mendukung keberlangsungan aktivitas pendidikan. Pada saat yang sama, tindakan Gading memperlihatkan adanya dukungan sosial terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Nilai vital juga terlihat melalui tindakan Ondeng ketika membagikan pensil kepada teman-temannya. Meskipun hanya memiliki satu pensil, Ondeng bersedia membaginya dengan cara memotong pensil tersebut menjadi beberapa bagian sehingga dapat digunakan bersama. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana tidak menghilangkan kepedulian terhadap kebutuhan belajar orang lain. Sebaliknya, keterbatasan justru mendorong munculnya solidaritas dan kemauan untuk berbagi.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Astrinika et al. (2020) yang mengkaji daya tangkap siswa terhadap nilai karakter dalam film *Jembatan Pensil*. Film yang menghadirkan tindakan konkret tokoh memungkinkan nilai karakter dipahami melalui perilaku yang dapat diamati. Hal serupa terlihat dalam penelitian Atmoko dan Suprapti (2020) yang menunjukkan adanya berbagai nilai pendidikan karakter dalam film *Jembatan Pensil*. Dengan demikian, tindakan Gading membantu Ondeng dan tindakan Ondeng berbagi pensil dapat dipahami sebagai representasi nilai yang dapat ditangkap dan direfleksikan oleh peserta didik.

Nilai vital dalam film juga berkaitan dengan perjuangan Ibu Aida untuk mencapai sekolah dan menjalankan tugas mengajar meskipun menghadapi kondisi geografis yang sulit. Perjalanan menuju sekolah menunjukkan bahwa sarana dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi pelaksanaan aktivitas pendidikan. Sikap Ibu Aida memperlihatkan kegigihan dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan meskipun terdapat hambatan. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap tersebut berhubungan dengan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan ketekunan.

Keterkaitan antara film, nilai karakter, dan pembelajaran juga didukung oleh penelitian Astuti et al. (2020) dan Fatriyah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang memungkinkan peserta didik menangkap pesan moral dan nilai karakter melalui perilaku tokoh. Dengan demikian, film dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengalaman apresiatif, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial.

Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian dalam film *Jembatan Pensil* berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, keyakinan, doa, dan praktik keagamaan. Nilai tersebut terlihat melalui kegiatan Ondeng dan Gading yang mengikuti pengajian. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan tokoh tidak hanya berorientasi pada kebutuhan material dan aktivitas sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Pengajian menjadi ruang bagi tokoh untuk menjalankan kehidupan beragama sekaligus membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Nilai kerohanian juga terlihat ketika Ondeng mendoakan ayahnya yang sedang melaut. Ondeng berharap ayahnya memperoleh keselamatan dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Doa tersebut menunjukkan rasa sayang dan penghormatan seorang anak kepada orang tuanya sekaligus memperlihatkan kepercayaan terhadap Tuhan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam film hadir melalui tindakan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan Agustina et al. (2021) yang menemukan nilai religius dalam film *Jembatan Pensil*. Atmoko dan Suprapti (2020) juga menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam pembelajaran. Nilai religius tersebut penting dalam pendidikan karakter karena

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

membentuk hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Khusniati (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Nilai kerohanian dalam film juga dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius yang tidak berhenti pada aktivitas ritual, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Doa Ondeng untuk keselamatan ayahnya, misalnya, memperlihatkan hubungan antara keyakinan kepada Tuhan dan kasih sayang kepada keluarga. Oleh sebab itu, pembelajaran melalui film dapat diarahkan pada pemahaman bahwa nilai religius berkaitan dengan sikap, tanggung jawab, kasih sayang, dan perilaku terhadap sesama.

Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial merupakan salah satu nilai yang paling kuat ditampilkan dalam film *Jembatan Pensil*. Nilai tersebut terlihat ketika teman-teman Ondeng, Ibu Aida, Bapak Guru, Gading, dan anggota masyarakat datang ke rumah Ondeng setelah mengetahui bahwa ayahnya meninggal dunia. Mereka memberikan dukungan secara emosional kepada Ondeng yang kehilangan kedua orang tuanya. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa persoalan yang dialami seseorang dapat menjadi perhatian bersama dalam kehidupan masyarakat.

Adegan ketika Gading memeluk dan menguatkan Ondeng memperlihatkan bentuk empati terhadap seseorang yang sedang mengalami kehilangan. Gading berusaha meyakinkan Ondeng bahwa ia tidak sendirian karena masih ada orang-orang yang peduli dan menyayanginya. Teman-teman Ondeng juga memberikan dukungan melalui pelukan dan tangisan bersama. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kehadiran, empati, dukungan emosional, dan solidaritas.

Temuan ini secara langsung sejalan dengan penelitian Muqimatussunnah et al. (2023) yang menemukan nilai peduli sosial dalam film *Jembatan Pensil*. Kepedulian sosial dalam film tidak hanya ditunjukkan melalui bantuan dalam bentuk material, tetapi juga melalui perhatian dan dukungan terhadap individu yang mengalami kesulitan. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain ketika menghadapi persoalan kehidupan.

Nilai kepedulian sosial juga memiliki hubungan dengan hasil penelitian Kansil et al. (2015) mengenai nilai sosial dalam cerita rakyat yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan dapat dikaitkan dengan perspektif pendidikan. Demikian pula, penelitian Widiyatmika et al. (2019) menunjukkan bahwa film dapat memuat nilai pendidikan karakter yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, film *Jembatan Pensil* dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama.

Nilai kepedulian tersebut juga berkaitan dengan nilai karakter lain, seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, cinta damai, dan sikap menghargai orang lain. Agustina et al. (2021) menemukan bahwa *Jembatan Pensil* memuat sejumlah nilai karakter tersebut, sedangkan Adibatin (2016) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memungkinkan nilai karakter ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Arisyanto et al. (2018) juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter melalui pengalaman dan kegiatan yang melibatkan peserta didik.

Jika dibandingkan dengan karya audiovisual lainnya, temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter dapat dikonstruksi melalui tindakan tokoh dan hubungan antartokoh. Munawaroh dan Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa film animasi juga dapat menjadi media

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

untuk mengidentifikasi nilai karakter, sedangkan Setiawan dan Bezaleel (2019) memperlihatkan bahwa film pendek dapat dirancang secara khusus untuk menyampaikan nilai kejujuran kepada anak. Temuan Widiyatmika et al. (2019) mengenai film *Sang Kiai* semakin memperkuat bahwa film dapat menjadi medium representasi nilai pendidikan karakter yang dapat dikaji dalam pembelajaran.

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai material, vital, kerohanian, dan kepedulian sosial dalam film *Jembatan Pensil* memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran sastra karena peserta didik tidak hanya diajak memahami unsur dan isi karya, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sosial. Pembelajaran demikian dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami makna, menilai tindakan tokoh, dan merefleksikan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan film sebagai bahan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menghadirkan contoh konkret mengenai nilai karakter. Peserta didik dapat mengamati tindakan tokoh, mengidentifikasi nilai yang muncul, mendiskusikan alasan suatu tindakan, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Maunah (2016) bahwa pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Abdullah et al. (2015) juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, film *Jembatan Pensil* memiliki potensi sebagai bahan pembelajaran sastra yang mengintegrasikan apresiasi karya dengan pendidikan karakter. Nilai material dapat mengajarkan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memanfaatkan sumber daya; nilai vital mengajarkan pentingnya sarana untuk menunjang aktivitas serta sikap saling membantu; nilai kerohanian mengembangkan sikap religius dan hubungan manusia dengan Tuhan; sedangkan nilai kepedulian sosial menumbuhkan empati, solidaritas, dan kesediaan membantu sesama. Pemaknaan terhadap nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pengaitan adegan film dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Agustina et al. (2021), Astrinika et al. (2020), dan Atmoko dan Suprapti (2020) bahwa *Jembatan Pensil* mengandung nilai karakter yang relevan dengan pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan nilai yang ditemukan dalam perspektif nilai sosial, yaitu nilai material, vital, kerohanian, dan kepedulian sosial. Dengan perspektif tersebut, film tidak hanya dipandang sebagai media penyampai pesan moral, tetapi sebagai representasi kehidupan sosial yang memperlihatkan hubungan antara kebutuhan individu, aktivitas pendidikan, kehidupan beragama, dan solidaritas masyarakat.

Penggunaan film dalam pembelajaran juga perlu ditempatkan dalam strategi pendidikan karakter yang kontekstual. Nilai karakter akan lebih bermakna apabila peserta didik tidak hanya mengetahui atau menyebutkan jenis nilai, tetapi mampu memahami alasan suatu perilaku dianggap bernilai dan menghubungkannya dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, film *Jembatan Pensil* dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran sastra untuk membantu peserta didik membangun pemahaman bahwa kehidupan sosial membutuhkan kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan landasan moral.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto merepresentasikan tiga jenis nilai sosial, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material tercermin melalui perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup, nilai vital terlihat melalui penggunaan berbagai sarana untuk mendukung kehidupan dan pendidikan, sedangkan nilai kerohanian tercermin melalui sikap religius, kepedulian, dan dukungan sosial antartokoh. Ketiga nilai tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter karena dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji film *Jembatan Pensil* atau karya audiovisual sejenis dengan perspektif yang lebih beragam, seperti nilai moral, nilai budaya, pendidikan karakter, atau respons peserta didik terhadap nilai yang direpresentasikan dalam film. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan empiris untuk mengetahui secara langsung efektivitas pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dalam penguatan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, B., Radiansyah, R., & Akbar, A. (2015). Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin. *Inferensi, 9*(2), 537–560. https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.537-560

Adibatin, A. (2016). Pendidikan karakter bangsa berbasis strategi pembelajaran PAKEM melalui permainan cincin di jempol tangan (karya inovasi pembelajaran sekolah dasar). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(1), 1–18. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p1-18

Agustina, I. M., Listyarini, I., & Baedowi, S. (2021). Analisis nilai-nilai karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2*(2), 187–196. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1171

Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk penanaman karakter bagi siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 3*(1), 1–13. https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062

Astrinika, G., Prasetyo, S. A., & Putri, A. D. S. (2020). Daya tangkap siswa terhadap nilai karakter pada film Jembatan Pensil. *Indonesian Values and Character Education Journal, 3*(2). https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i2.29707

Astuti, H. D., Prasetyo, S. A., & Putri, A. D. S. (2020). Daya tangkap siswa SD terhadap film animasi Upin dan Ipin season 6 episode 12 "Taman Mesra" terkait dengan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), 6*(1), 114–119. https://doi.org/10.37729/jpse.v6i1.6547

Atmoko, A. W., & Suprapti. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "Jembatan Pensil" karya Exan Zen. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia, 1*, 21–33. https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/64

Fatriyah, F., Prasetyo, S. A., & Ardiyanto, A. (2020). Daya tangkap siswa terhadap pesan moral dan nilai karakter pada film animasi Moana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3*(2), 304–311. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28994

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323

Kansil, C. Y., Alkatuuk, U. M. K., & Adrah, N. (2015). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan. *Jurnal KOMPTENSI FBS Unima*, *3*(1).

Khusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 1*(2), 204–210. https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2140

Mahsun, M. S. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.

Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 90–101. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615

Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai karakter dalam film animasi "Horton Hears A Who" sudut pandang. *Indonesian Values and Character Education Journal, 2*(1), 19–27. https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925

Muqimatussunnah, L., Su'ad, & Pratiwi, I. A. (2023). Nilai peduli sosial dan nilai cinta tanah air dalam film Jembatan Pensil produksi Grahandhika Visual. *Journal on Education, 6*(1), 7812–7823. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4176

Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai moral dalam teks anekdot Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Bahtra, 1*(2).

Setiawan, A. D., & Bezaleel, M. (2019). Perancangan film pendek "Bukan Hak-Ku" untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 8–12 tahun. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 5*(1), 127–140. https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.1873

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam dongeng "Mamanua dan Walansendow" dan "Burung Kekekow yang Malang" dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Bahtra, 1*(2).

Widiyatmika, W., Sulistyo, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai pendidikan karakter pada film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 34*(1), 73–79. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16323